

INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA BIMA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA PROSES BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Eka Yulianti^{1*}, Nurwahyuni², Hasan¹, Mulya Yusnarti³, Leni Marlina¹, Febi Latifa¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Yapis Dompus, Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Yapis Dompus, Indonesia

³Dosen Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, STKIP Yapis Dompus, Indonesia

*Corresponding author email: eka24547@gmail.com

Article History

Received: 16 May 2024

Revised: 24 May 2024

Published: 31 May 2024

ABSTRACT

Bilingualism is caused by the familiarity of two languages between the first language and the second language practiced by the community. Bima is the first language that is still strong in the Dompus community so that the use of the second language, namely Indonesian, is non-standard in the teaching process. This research aims to describe morphological interference in the form of single words from the Bima language into Indonesian. This research uses observation and interview techniques. Checking the validity of the findings was carried out using data validation techniques, namely method triangulation and data source triangulation. The analysis technique used involves three stages, 1) data reduction, 2) data presentation, 3) verification. The results of this research indicate that there is morphological interference in the field of single words, namely that in Indonesian students there are non-standard word forms.

Keywords: *Morphological Interference, Bima Language, Elementary School Students' Learning Process*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Yulianti, E., Nurwahyuni, N., Hasan, H., Yusnarti, M., Marlina, L., & Latifa, F. (2024). Interferensi Morfologi Bahasa Bima ke dalam Bahasa Indonesia Pada Proses Belajar Siswa Sekolah Dasar. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 916–923. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2841>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara peserta didik dan guru". Namun, pada praktik pembelajaran peserta didik mengalami kesulitan pada pembelajaran seperti kesulitan dalam memusatkan perhatian atau mengingat, yang berujung pada rendahnya hasil pembelajaran bahasa Indonesia (Sugerman dan Eka Yulianti, 2018).

Bahasa Indonesia dikenal dan dipelajari setelah terlebih dahulu mengenal dan mempelajari bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Dalam proses belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, pengetahuan dan keterampilan tentang bahasa pertama dapat membawa pengaruh negatif dan positif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2009: 167) yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Ada perdebatan antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Yulianto (2008: 2) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara alamiah, sedangkan pembelajaran bahasa dilakukan dengan sadar dengan cara mempelajari aturan tata bahasa formal.

Kondisi masyarakat Indonesia pada umumnya dapat dikatakan sebagai masyarakat dwibahasawan. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar masyarakat. Sistem penggunaannya sering dicampuradukkan dengan bahasa daerah, sehingga terjadi pencampuradukan dua sistem bahasa yang memungkinkan adanya penggunaan unsur-unsur atau atauran-aturan bahasa pertama yang berbeda sistemnya dengan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia

akan mengukuhkan keberagaman bahasa sebagai satu kesatuan (Sugono, 2009: 5).

Bahasa Bima digunakan sebagai alat komunikasi utama oleh masyarakat Dompu. Bahasa Bima hingga saat ini masih dominan digunakan oleh masyarakat Dompu baik dalam berinteraksi diluar sekolah bahkan di dalam ruang kelas. Di waktu yang bersamaan, pelajaran bahasa Indonesia tetap harus mendapat perhatian serius oleh siswa. Pengajaran bahasa Indonesia dapat mendukung pembentukan pribadi Pancasila. Dengan bahasa Indonesia, pada tingkat sekolah dasar, siswa dapat bernalar dan berinteraksi (Huri, 2014: 62). Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Khair, 2018: 87).

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang berperan sebagai *lingua franca* terhadap berbagai keragaman suku bangsa dan bahasa di Indonesia. Ada ratusan suku bangsa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Salah satu bentuk keragamannya tercermin dalam dimensi kebasaaan yaitu keragaman secara multilingual dalam masyarakat tutur: ada bahasa Indonesia yang digunakan secara luas; ada pula berbagai bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat, baik untuk komunikasi sehari-hari maupun untuk keperluan yang bersifat kedaerahan.

Dalam penggunaan bahasa Bima yang dikuasai anak sejak dini dan terus digunakan dalam kehidupan siswa yang bersekolah sudah tentu berpengaruh pada penggunaan bahasa pada saat mereka mengikuti pelajaran di sekolah. Apalagi anak Sekolah Dasar yang masih kental dengan bahasa ibunya. Selain itu juga, penduduk yang tinggal di sekitar sekolah mayoritas menggunakan bahasa Bima, memungkinkan

anak-anak menggunakan bahasa Bima untuk berkomunikasi dalam proses belajar mengajar maupun di luar kelas. Gejala pemakaian bahasa seperti ini sebagai interferensi bahasa atau biasa dikenal *negative transfer*. Interferensi bahasa adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan.

Penelitian ini mengkaji kemampuan menulis, yang meliputi pengembangan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan. Penelitian mengenai masalah interferensi penting untuk mengidentifikasi letak kesulitan siswa dalam belajar bahasa kedua dan memahami berbagai sumber penyebab kesalahan tersebut. Dengan mengetahui letak kesulitan ini, hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk menetapkan bahan mana yang harus disajikan lebih dahulu, bagian mana yang harus dilatihkan lebih banyak, dan bagian mana pula yang hanya memerlukan perhatian sebatas. Adapun pemahaman terhadap berbagai sumber penyebab kesalahan diharapkan dapat bermanfaat pada penentuan strategi yang sesuai, khususnya dalam pengajaran kosakata. Interferensi di sini dapat berupa kata tunggal, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk. Bertolak dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bermanfaat untuk menetapkan strategi yang sesuai, penataan di dalam materi yang sistematis, maupun penyusunan program pengajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian, secara langsung penelitian ini bermafaat bagi pembinaan bahasa Indonesia dan pengajarannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sebagai cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (EkaYulianti, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari siswa (Eka Yulianti, 2020). Peneliti menggambarkan bagaimana bentuk interferensi morfologi bahasa Bima dalam bahasa Indonesia pada proses belajar siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di Sekolah SD Negeri 28 Dompu. Data yang digunakan, yaitu bentuk interferensi pada bahasa Bima ke dalam Bahasa Indonesia pada proses belajar mengajar, sedangkan sumber data diperoleh dari siswa kelas 3 yang berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data supaya pekerjaannya lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2002: 151).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan langsung, peneliti mendapati adanya interferensi morfologi berupa kata tunggal bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa. Data tersebut merupakan hasil penjarangan dari data Bahasa Indonesia siswa. Berikut Data kalimat interferensi morfologi di bidang kata tunggal pada karangan siswa kelas 3 SD Negeri 28 Dompu yang diambil dan disesuaikan berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 1: Interferensi Morfologis di Bidang Kata Tunggal

No.	Kata	Penggunaan
1.	Beli	Bapak beli sepeda baru untukku
2.	Sepeda	Saya dan teman-teman berputar-putar sepeda dengan teman
3.	Bawa	Ayah menyuruh aku bawa sepeda
4.	Hias	Nama toko yang menjual hias emas
5.	Hilang	Pulang dari sekolah ganti pakaian dulu
6.	Ganti	Ketika aku turun hilang uang saku
7.	Jual	Di lantai tiga banyak sekali yang jual pakaian anak-anak
8.	Kirim	Kemarin Ibu kirim uang pada kakak
9.	Ajar	Ibu yang ajar saya bagaimana cara menabung
10.	Naik	Hari ini naik kelas
11.	Buka	Ketika aku buka rapor ternyata aku naik kelas
12.	Pasar	Kakak diajak ibu pasar beli sayur
13.	Beli	Kakak mau beli sayur bayam
14.	Beli	Adik saya minta beli boneka
15.	Jadi	Kakak mencari cacing untuk jadi umpan memancing
16.	Lempar	Saya dan teman lempar senar pancing
17.	Dapat	Saya dan teman dapat ikan yang besar
18.	bantu	Saya bekerja bantu orang tuaku
19.	Jaga	Saya disuruh jaga rumah sama adik-adikku

No.	Kata	Penggunaan
20.	Buang	Makan kacang kulitnya itu buang sembarangan
21.	Jelas	Pak guru jelas suatu saat rekreasi itu perlu
22.	Siap	Sebelum berangkat ibu siap barang-barang yang akan dibawa
23.	Bersih	Petugas itu bersih di pinggir jalan kota Yogyakarta
24.	Bawa	aya pulang ke rumah bawa oleh-oleh
25.	Ajar	Adik saya ajar menyanyi oleh ibu

Data di atas menunjukkan kalimat penggunaan kosa-kata yang muncul karena adanya pengaruh bahasa Bima ke dalam Bahasa Indonesia. Pada data tersebut terdapat interferensi morfologi di bidang kata tunggal. kalimat-kalimat tersebut seharusnya menggunakan kosa-kata bahasa Indonesia baku.

1. Ayah *beli* sepeda untukku. (kata tidak baku)
Ayah *membelikan* sepeda untukku. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *membelikan* dalam kosakata Bahasa Indonesia Baku adalah bentukan dari *mem + beli + kan*, sedangkan kata *beli* dalam Bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

2. Saya juga berputar-putar *sepeda* dengan teman. (kata tidak baku)
Saya juga berputar-putar *bersepeda* dengan teman. (kata baku) Hasil analisis: Kata *bersepeda* dalam kaidah Bahasa Indonesia Baku adalah bentukan dari *ber + sepeda*, sedangkan kata *sepeda* dalam Bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

3. Menyuruh aku *bawa* sepeda. (kata tidak baku)

Menyuruh aku *membawa* sepeda. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *membawa* dalam kaidah Bahasa Indonesia Baku adalah bentukan dari *mem + bawa*, sedangkan kata *bawa* dalam Bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

4. Toko yang menjual *hias* emas. (kata tidak baku)

Toko yang menjual *perhiasan* emas. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *perhiasan* dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari *per + hias + an*, sedangkan kata *hias* dalam bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

5. Pulang sekolah *ganti* pakaian dulu. (kata tidak baku)

Pulang sekolah *berganti* pakaian dulu. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *berganti* dalam kaidah Bahasa Indonesia Baku adalah bentukan kata dari kata *ber + ganti*, sedangkan kata *ganti* dalam baku Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

6. Pas aku turun aku *hilang* uang. (kata tidak baku)

Pas aku turun aku *kehilangan* uang. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *kehilangan* dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari kata *ke + hilang + an*, sedangkan kata *hilang* dalam bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

7. Ke lantai tiga banyak sekali yang *jual* pakaian anak-anak. (kata tidak baku)

Ke lantai tiga banyak sekali yang *berjualan* pakaian anak-anak. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *berjualan* dalam kaidah Bahasa Indonesia Baku adalah bentukan dari kata *ber + jual + an*, sedangkan kata *jual* dalam Bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

8. Ibu *kirim* uang untuk kakak. (kata tidak baku)

Ibu *mengirim* uang untuk kakak. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *mengirim* dalam kaidah Bahasa Indonesia Baku adalah bentukan dari kata *me(n) + kirim*, sedangkan dalam Bahasa Indonesia siswa digunakan kata *kirim*.

9. Ibu yang *ajar* saya bagaimana cara menabung. (kata tidak baku)

Ibu yang *mengajari* saya bagaimana cara menabung. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *mengajari* dalam bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari kata *me(n) + ajar + i*, sedangkan kata *ajar* dalam bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

10. Hari *naik* kelas. (kata tidak baku)

Hari *kenaikan* kelas. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *kenaikan* dalam bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari kata *ke + naik + an*, sedangkan kata *naik* dalam bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

11. Aku *buka* rapor ternyata aku naik kelas. (kata tidak baku)

Aku *membuka* rapor ternyata aku naik kelas. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *membuka* dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari kata *mem + buka*, sedangkan kata *buka* dalam bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

12. Diajak ibu *pasar* beli sayur. (kata tidak baku)
 Diajak ibu *ke pasar* beli sayur. (kata baku)
 Hasil analisis:
 Kata depan *ke* dalam kaidah bahasa Indonesia baku ditambahkan sebelum kata *pasar*, sedangkan kata *pasar* dalam bahasa Indonesia siswa sebagai bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri.
13. Aku mau *beli* sayur bayam. (kata tidak baku)
 Aku mau *membeli* sayur bayam. (kata baku)
 Hasil analisis:
 Kata *membeli* dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah bentukan kata *mem + beli*, sedangkan kata *beli* dalam bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.
14. Adik minta *beli* boneka. (kata tidak baku)
 Adik minta *dibelikan* boneka. (kata baku)
 Hasil analisis:
 Kata *dibelikan* dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari *di + beli + kan*, sedangkan kata *beli* dalam bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.
15. Mencari cacing untuk *jadi* umpan memancing. (kata tidak baku)
 Mencari cacing untuk *dijadikan* umpan memancing. (kata baku)
 Hasil analisis:
 Kata *dijadikan* dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari kata *di + jadi + kan*, sedangkan kata *jadi* dalam bahasa Indonesia siswa sebagai bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri.
16. Saya *lempar* senar pancing. (kata tidak baku)
 Saya *melemparkan* senar pancing. (kata baku)
 Hasil analisis:
 Kata *melemparkan* dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari kata *me + lempar + kan*, sedangkan kata *lempar* dalam bahasa Indonesia siswa sebagai bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri.
17. Saya *dapat* ikan yang besar. (kata tidak baku)
 Saya *mendapatkan* ikan yang besar. (kata baku)
 Hasil analisis:
 Kata *mendapatkan* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari kata *men + dapat + kan*, sedangkan kata *dapat* dalam bahasa Indonesia siswa sebagai bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri.
18. Bekerja *bantu* orang tua. (kata tidak baku)
 Bekerja *membantu* orang tua. (kata baku)
 Hasil analisis:
 Kata *membantu* dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari kata *mem + bantu*, sedangkan kata *bantu* dalam bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.
19. Aku disuruh *jaga* rumah sama adik-adik. (kata tidak baku)
 Aku disuruh *menjaga* rumah sama adik-adik. (kata baku)
 Hasil analisis:
 Kata *menjaga* dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari kata *men + jaga*, sedangkan kata *jaga* dalam bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.
20. Makan kacang kulitnya *buang* sembarangan. (kata tidak baku)
 Makan kacang kulitnya *dibuang* sembarangan. (kata baku)
 Hasil analisis:
 Kata *dibuang* dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah kata *di + buang*, sedangkan kata *buang* dalam bahasa

Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

21. Pak guru *jelas* suatu saat rekreasi itu perlu. (kata tidak baku)

Pak guru *menjelaskan* suatu saat rekreasi itu perlu. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *menjelaskan* dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari kata *men + jelas + kan*, sedangkan kata *jelas* dalam bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

22. Sebelum berangkat ibu *siap* barang-barang yang akan dibawa. (kata tidak baku)

Sebelum berangkat ibu *menyiapkan* barang-barang yang akan dibawa. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *menyiapkan* dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari kata *me(n) + siap + kan*, sedangkan kata *siap* dalam bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

23. Petugas itu *bersih* di pinggir jalan kota Yogyakarta. (kata tidak baku)

Petugas itu *membersihkan* di pinggir jalan kota Yogyakarta. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *membersihkan* dalam kaidah Bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari *mem + bersih + kan*, sedangkan dalam bahasa Indonesia siswa kata *bersih* digunakan dalam hubungan kalimat.

24. Saya pulang ke rumah *bawa* oleh-oleh. (kata tidak baku)

Saya pulang ke rumah *membawakan* oleh-oleh. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *membawakan* dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari *mem + bawa + kan*, sedangkan kata

bawa dalam bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

25. Adik saya *ajar* menyanyi oleh ibu. (kata tidak baku)

Adik saya *diajari* menyanyi oleh ibu. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *diajari* dalam kaidah bahasa Indonesia baku adalah bentukan dari *di + ajar + i*, sedangkan kata *ajar* dalam bahasa Indonesia siswa digunakan dalam hubungan kalimat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat interferensi morfologi di bidang kata tunggal pada 25 karangan siswa. Interferensi tersebut berupa kata tunggal pada tugas karangan bebas siswa yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penulisannya, karena tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia bakunya. Kata tunggal merupakan kata yang dapat berdiri sendiri. Interferensi morfologi berupa kata tunggal yang dapat dipengaruhi oleh bahasa Bima sebagai bahasa pertama para siswa.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang lebih baik tentang interferensi morfologi bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia pada proses belajar siswa Sekolah Dasar. Dengan adanya penelitian tentang interferensi morfologi bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia pada proses belajar siswa Sekolah Dasar, diharapkan para siswa dan guru SD Negeri 28 Dompu, dapat lebih kreatif dan belajar lebih banyak tentang bagaimana bentuk kata tunggal, kata baku dan tidak baku dalam menulis suatu karangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. K. (2021). Interferensi tuturan bahasa bima dalam pemakaian bahasa Indonesia pada komunitas mahasiswa Bima Universitas Negeri Malang.
- Arifuddin, A. (2019). Interferensi Bahasa Bima Dalam Komunikasi Bahasa Indonesia di Kelas IX SMPN 1 Sape Kabupaten Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 1-7.
- Chaer, A. (2009). Kajian Teoritik Psikolinguistik. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Di Kelas, I. X. Interferensi Bahasa Bima Dalam Komunikasi Bahasa Indonesia.
- Huri, D. (2014). Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan Antara Bahasa Sunda Dan Bahasa Indonesia Pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif). *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2 (1), 59-77.
- Indah, P. (2023). *Interferensi Bahasa Bima ke Dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa SMPN 14 Kota Bima* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (1), 81-98.
- Sari, E. (2016). *Interferensi Morfologi Bahasa Bima Dalam Bahasa Indonesia Pada Penutur Bima Di Kalisari Jakarta Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Sugerman, Yulianti, eka (2018). Pengaruh *Mind Map* Terhadap Pemahaman Kebahasaan Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Dompu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1 (1), 9-13.
- Sugono, D. (2009). Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianto, B. (2008). Pengantar Teori Belajar Bahasa. Surabaya: Unesa University Press.
- Yulianti, Eka (2020). Perilaku komunikasi Non-Verbal Anak Penderita Autis dalam Proses Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah ilmu Pendidikan*, 3 (1), 387-397.
- Yulianti, Eka (2023). *Implementation of Behavioristic Learning Theory in Language Learning*. *IJIET*, 6 (2), 383-390.
- Yulianti, Eka (2023). Efektivitas Buku Ajar Teori Belajar Bahasa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (12), 634-641.
- Zulharby, P., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022). Interferensi Morfologi Bahasa Pertama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 749-762.